GAYA BAHASA DAN UNSUR INTRINSIK PEMBANGUN NASKAH DRAMA ORANG KASAR KARYA ANTON CHEKOV SADURAN W.S. RENDRA

Language Style and Intrinsic Element in Orang Kasar Drama By Anton Chekov Adaptation By W.S. Rendra

Fabio Testy Ariance Loren

FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji Jalan Politeknik, Senggarang Posel: fabioloren@umrah.ac.id.

Abstrak: Naskah drama yang berjudul Orang Kasar tergolong unik karena merupakan sebuah naskah drama komedi satu babak yang menceritakan seorang wanita yang jatuh cinta kepada lelaki yang "kasar". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan dan unsur intrinsiknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini berupa naskah drama Orang Kasar karya Anton Chekov yang telah disadur W.S. Rendra. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktifyang dimulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Teknik pengumpulan data adalah teknik analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam naskah drama ini sudah terpenuhi, yakni (1) tema (tema sosial), (2) alur (alur maju dengan konflik internal [batin]), (3) latar (di lingkungan rumah), (4) penokohan (Nyonya Martopo, Baitul Bilal, Mandor Darmo, tiga orang pekerja) dan (5) amanat (jangan terpuruk dalam kesedihan, jangan merendahkan orang lain, dan jangan cepat menarik kesimpulan). Gaya bahasa yang terdapat dalam naskah ini adalah kata konkret, kata konotatif, kata serapan bahasa asing, sapaan khas diri, kata vulgar, dan kata seruan agamis.

Kata kunci: gaya bahasa, unsur intrinsik, drama, Orang Kasar

Abstract: The drama script of Orang Kasar is quite unique because it is a one-act comedy drama script that tells a woman who is in love with a "rude" man. This study examines the style of language and the intrinsic elements. This research is descriptive qualitative. The object of this research is the drama script Orang Kasar by Anton Chekov which was adapted by WS. Rendra. Data analysis techniques used is the technique of interactive analysis starts from data reduction, data presentation, conclusion, to verification. The results show that, generally, the intrictic elements in the play have been fulfilled, namely (1) theme (social theme) (2) plot (chronological plot with internal conflict), (3) setting (in the home environment), (4) characterization (Mrs. Martopo, Baitul Bilal, Darmo, three workers), and (5) message (do not sink in sadness, do not demean others, and do not quickly draw conclusions. The language style in this text are concrete words, connotative words, loanwords, specific addressing, vulgar words, and religious exclamations.

Keywords: language style, intrinsic element, drama, Orang Kasar

PENDAHULUAN

Naskah drama yang berjudul Orang Kasar ini merupakan karya Anton Chekov yang telah disadur oleh W.S. Rendra. Disadur artinya konteks naskah aslinya telah disesuaikan dengan pengalaman Rendra pada zamannya. W.S. Rendra merupakan sastrawan yang berani dan gigih. Beliau mampu mempertahankan ide-idenya sebagai penyair yang berjuang di bidang sosial, politik, dan ekonomi pada masanya (Sumiyadi & Memen, 2014:144). Anton Chekov adalah seorang

sastrawan asal Rusia yang memiliki banyak karya, khusunya karya berbentuk prosa. Dia lahir di Taganrog. 29 Januari 1860. Tingkat produktifitas yang tinggi pada masanya membuatnya cukup dikenal di kancah Internasional sehingga banyak karyanya yang disadur. Salah satunya adalah naskah drama yang berjudul Orang Kasar yang diteliti pada penelitian ini. W.S. Rendralah yang menyadur karyanya. Rendra yang memiliki latar sastra yang kental di Indonesiamembuat karya tersebut cukup dikenal pula di Indonesia.

Salah satu cara untuk mengapresiasi karya adalah dengan melakukan kajian atau analisis terhadap karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, peneliti mengkaji salah satu karya sastra berupa naskah drama yang berjudul Orang Kasar karya Anton Chekov. Alasan pemilihan naskah ini sebagai bahan kajian adalah karena karya ini tergolong unik. Naskah drama ini hanya terdiri atas satu babak. Naskah ini menceritakan seorang wanita setia yang ditinggal mati oleh suaminya. Ia berada dalam kesedihan yang berlarut, tetapi kemudian ia jatuh cinta kepada seorang pria "kasar".

Seperti karya sastra lainnya, naskah drama juga memiliki unsur intrinsik pembangunnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut. Unsur yang pertama adalah tema. Tema dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, tema organik, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:43). Jika dikaji lebih dalam lagi, ada tingkatan tema menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2013:130), yaitu tema tingkat fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egois, dan tema tingkat divine.

Unsur intrinsik yang kedua adalah alur dan konflik. Alur yang baik adalah alur yang memiliki kausalitas sesama peristiwa yang ada di dalam sebuah teks drama (Hasanuddin, 2015:109). Karakteristik alur drama, jika ingin membedakannya, dapat dikategorikan dengan istilah alur konvensional dan alur nonkonvensional, atau dapat dikatakan sebagai alur maju dan alur mundur. Di dalam teks drama, alur tidak diceritakan, tetapi divisualkan lewat panggung. Sementara itu, konflik dapat tercermin dalam alur tersebut. Semenjak zaman Aristoteles, telah dinyatakan bahwa alur drama pasti tunduk pada pola dasar cerita yang menuntut adanya konflik yang berawal, berkembang, dan kemudian terselesaikan (Sumiyadi & Memen, 2014:140).

Unsur intrinsik yang ketiga adalah latar. Kosasih (2012:136) mengemukakan bahwa latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama. Senada dengan hal itu, Rokhmasnyah (2014: 42) mengemukakan bahwa latar adalah segala sesuatu yang mengacu kepada keterangan waktu, ruang, serta suasana peristiwanya. Latar pada drama dalam pementasan biasanya divisualkan dengan panggung yang dihiasi dengan dekorasi, seni lukis, tata panggung, seni patung, tata cahaya, dan tata suara.

Unsur intrinsik selanjutnya adalah penokohan. Penokohan memiliki sifat dan karakteristik yang dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi fisik (fisiologi), ialah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan ciri khas yang spesifik. Kedua, dimensi sosial (sosiologis), ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya, status sosial, jabatan, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktifitas sosial, organisasi, dan

kesenangan, suku bangsa, dan keturunan. Ketiga, dimensi psikologis (psikis), ialah latar belakang kejiwaan, sifat, dan karakternya. Misalnya, mentalitas, ukuran moral, kecerdasan, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, kecakapan, dan keahlian khusus (Waluyo, 2011:17).

Unsur intrinsik yang terakhir adalah amanat. Amanat merupakan pesan atau ajaran moral didaktis yang disampaikan melalui drama kepada pembaca atau penonton (Kosasih, 2012:137). Cara penyampaian amanat dapat dibagi menjadi dua, yaitu implisit dan eksplisit. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama. Oleh sebab itu, kebanyakan drama mengandung amanat yang bersifat implisit.

Selain dari segi unsur intrinsik, penelitian ini,juga mengkaji gaya bahasa dalam naskah drama Orang Kasar. Gaya bahasa berkaitan dengan pemilihan kata yang digunakan dalam karya sastra. Pemilihan kata ini diperhatikan seorang pengarang agar pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penikmatnya. Gaya bahasa yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Al Ma'aruf (2010:82) yang membagi diksi menjadi delapan bagian, yakni: 1) kata konotatif; 2) kata konkret yang dibagi menjadi kata konkret yang mengacu pada barang individual yang diwakilinya dan kata konkret yang mengacu kepada ciri-ciri atau perwatakan dari barang yang diwakilinya (Keraf, 2007:28); 3) kata serapan dari bahasa asing; 4) kata sapaan khas atau nama diri; 5) kata seruan khas Jawa; 6) kata vulgar; 7) kata dengan objek realitas alam; dan 8) kosakata bahasa Jawa.

Penelitian mengenai diksi dalam sebuah naskah drama berjudul Orang Kasar masih sulit ditemukan. Adapun penelitian mengenai diksi yang telah ada antara lain dilakukan oleh Hestiyana (2017:31) yang berjudul *Diksi dalam Mantra Bahasa Banjar.* Perbedaan penelitian ini terletak pada objeknya. Hestiyana mengkaji diksi dalam mantra, sedangkan penelitian ini mengkaji diksi dalam naskah drama. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Saputri A, dkk (2017:1) yang berjudul *Diksi dalam Poster Berbasis Elektronik di Youtobe Serta Implikasinya.* Perbedaan penelitian ini juga terletak pada objeknya, yaitu antara poster dan naskah drama. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2018:76) dengan judul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan* juga terdapat perbedaan pada objek kajiannya, yaitu baliho dan naskah drama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui unsur instrinsik pembangun naskah drama dan mengungkapkan beberapa macam gaya bahasa yang digunakan di dalam naskah drama tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini berguna sebagai salah satu rujukan penelitian sastra berupa naskah drama, memperkaya wawasan peneliti lain tentang kajian gaya bahasa dan unsur intrinsiknya. Secara praktis, bermanfaat untuk pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru sebagai media dalam mengapresiasikan sebuah karya sastra.

METODE

Penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata dari sebuah dokumen yang dianalisis sehingga oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013:4) disebut penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode *content analysis* atau analisis isi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah drama Orang Kasar karya Anton Chekov saduran W.S. Rendra. Datanya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragaraf yang ada dalam naskah drama Orang Kasar. Sumber lainnya adalah buku teori dan jurnal. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan teknik catat. Teknik catat digunakan karena semua data dalam penelitian ini merupakan tulisan. Validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan trianggulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa perspektif teori dari berbagai pendapat sehingga didapatkan simpulan yang valid. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif (*interactive model of analysis*), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam makalah ini dibedakan berdasarkan (1) unsur intrinsik pembangunnaskah drama dan (2) diksi yang digunakan dalam naskah drama. Agar lebih praktis, naskah drama Orang Kasar Selanjutnya dalam kutipan naskah akan disingkat menjadi NDOK. Kutipan juga akan disertai dengan halaman naskah.

Unsur intrinsik naskah drama Orang Kasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam naskah drama Orang Kasar terdiri atas tema, alur dan konflik, latar, penokohan, dan amanat. Berikut pembahasannya.

Tema

Tema pada naskah Orang Kasar ini lebih khusus pada kasus percintaan dan sosial. Cerita yang diangkat berkaitan dengan kisah seorang wanita yang telah ditinggalkan suaminya. Suaminya yang bernama Martopo meninggal dunia sehingga menyisakan luka di hati istrinya. Penyebabnya bukan hanya karena sang suami telah meninggal, tetapi juga karena sang istri baru mengetahui bahwa suaminya pernah memiliki "hubungan" dengan wanita lain. Hal itu dibuktikan dengan beberapa surat cinta yang ditemukan di laci meja rumahnya. Akan tetapi, Nyonya Martopo, istri dari lelaki yang meninggal itu, diceritakan masih tetap mencintai suaminya dengan segala kekurangannya. Nyonya Martopo tidak ingin lagi mengenal dunia luar. Ia hanya ingin hidup dengan gaun hitam terakhirnya dengan mengurung dirinya di dalam rumah.

Nyonya: Lelaki yang terbaik ini mengkhianati saya pada segala macam kesempatan.... Setelah ia meninggal dunia, saya temukan laci mejanya penuh dengan surat-surat cinta. Ketika ia masih hidup, ia suka meninggalkan saya berbulan-bulan lamanya, memikirkannya saja sudah ngeri. Ia bercinta-cintaan dengan wanita lain di hadapan saya, ia memboroskan uang saya, dan memperolok-olokkan perasaan saya, tetapi *toh* saya masih tetap jujur dan setia kepadanya. Dan lebih daripada itu, ia sudah mati, dan saya masih tetap setia kepadanya. Saya kuburkan diri saya di dalam empat tembok ini, dan saya akan tetap memakai baju hitam ini sampai ke liang kubur saya. (NDOK:12)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kisah cintalah penyebab terjadinya konflik cerita. Kisah yang diceritakan dalam naskah drama tersebut juga merupakan hasil realitas kehidupan sosial masyarakat yang benar-benar terjadi. Tema pada naskah drama ini, termasuk tema tingkat sosial yang ditunjukkan dengan kegiatan interaksi dan kehidupan bermasyarakat dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan naskah berikut ini.

Nyonya: Dan saya tak akan pergi ke luar! Kenapa saya harus pergi ke luar? Riwayat saya sudah tamat. Suamiku terbaring di kuburnya, dan saya pun telah mengubur diri saya sendiri di dalam empat dinding ini. Kami berdua telah sama-sama mati. (NDOK:3)

Selain kutipan tersebut, tema dengan tingkat sosial juga terlihat pada kutipan dialog seorang mandor yang bernama Darmo.

Darmo: (ia mengeluh) Nyonya telah melupakan semua tetangga nyonya. Nyonya tidak pergi keluar dan tidak menjamu seorang pun juga. Kita hidup, maafkanlah, seperti laba-laba, dan kita tak pernah menikmati cahaya matahari yang gemilang. Oh, nyonyaku, nyonya masih muda dan cantik. Ah, seandainya memberi kesempatan pada semangat nyonya yang remaja itu... Kecantikan toh tak akan abadi. Jangan sia-siakan. Apabila sepuluh tahun lagi nyonya baru mau keluar ke pesta, ya, sudah terlambat! (NDOK:4)

Nurgiyantoro menambahkan bahwa sebuah fiksi mungkin saja ditemukan lebih dari satu tema dari kelima tingkatan di atas. Jika dikaitkan dengan klasifikasi tema tersebut, naskah drama Orang Kasar ini dapat memuat tema tingkat organik dan tingkat sosial. Tingkat organik berkaitan dengan persoalan cinta dan kesetiaan terjadi pada manusia, dan tingkat sosial berkaitan dengan interaksi kehidupan.

Alur dan Konflik

Alur cerita yang ditemukan pada naskah drama ini adalah alur maju atau konvensional. Alur maju yang dimaksud menceritakan kehidupan setelah Martopo meninggal hingga Nyonya Martopo yang akhirnya jatuh cinta lagi kepada pria lain. Alur cerita dalam naskah drama ini dapat dilihat berdasarkan konflik yang terjadi di dalamnya. Konflik ini berawal ketika Nyonya Martopo yang tidak ingin keluar rumah karena kesedihannya yang mendalam setelah ditinggalkan oleh suaminya. Awal masalah itu muncul seperti pada kutipan di bawah ini.

Nyonya: Dan saya tak akan pergi ke luar! Kenapa saya harus pergi ke luar? Riwayat saya sudah tamat. Suamiku terbaring di kuburnya, dan saya pun telah mengubur diri saya sendiri di dalam empat dinding ini. Kami berdua telah sama-sama mati. (NDOK:3)

Masalah itu muncul di lingkungan rumahnya, kemudian masalah berkembang dengan datangnya tokoh baru, yakni seorang penagih hutang. Dia membuat suasana menjadi lebih kompleks sampai pada permasalahan klimaks yang mengakibatkan mereka menggunakan ungkapan kasar seperti kutipan berikut.

Nyonya: Orang-orang tanpa guna! Apa pula yang mereka kehendaki dari saya! Kenapa mereka mengganggu ketentramanku?" (NDOK:5)

"Nyonya: Sama sekali tak lucu, biadab namanya!" (NDOK:11)

Selain dari Nyonya Martopo, ungkapan kasar juga diujarkan oleh seorang tokoh bernama Bilal yang merupakan penagih hutang dalam drama tersebut. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

Bilal: Ali! Lepaskan kuda dari kereta. Kita tak akan buru-buru pulang. Saya akan tinggal di sini. Katakana pada orang-orang di kandang itu supaya memberinya rumput. Dua kali lipat! Kuda yang kiri itu rewel sekali. Jangan dipukul, goblog! Ya, ya, boleh juga dipukul tapi pelan-pelan saja! Nah, begitu. (meninggalkan jendela) Jahanam betul! Puasnya tak terkira, tak ada uang semalam tak bisa tidur dan sekarang, baju berkabung yang hitam dan "tidak bernafsu" (NDOK:9)

Konflik itu terjadi sampai tidak ada yang mau mengalah mempertahankan keinginannya. Pada akhir cerita, masalah tersebut mencapai puncak dan akhirnya terselesaikan dengan situasi yang tidak disangka-sangka, mereka sama-sama jatuh cinta. Hal itu terlihat pada kutipan terakhir dialog dalam naskah tersebut.

Nyonya: Pergilah! Jangan cium tangan saya! O, saya benci.. saya benci.. saya.. (Tangan yang satu membelai kepala Bilal) (NDOK:18)

Kutipan tersebut merupakan penyelesaian konflik yang panjang itu. Penyelesaian konfik yang tidak disangka. Nonya Martopo ternyata membutuhkan sosok lelaki yang mampu meneduhkan kegundahan hatinya.

Latar

Terdapat sedikit sekali latar dalam naskah drama Orang Kasar ini karena drama ini termasuk dalam drama komedi satu babak. Pada naskah drama ini, hanya terdapat dua latar tempat, yaitu ruang tamu dan kamar tamu, dan hanya terdapat satu latar waktu, yaitu pukul 12.00 siang. Penggambaran latar dicantumkan secara jelas pada narasi. Berikut kutipan yang menunjukkan latar tempat di ruang tamu.

Bilal: Memang agak kurang sopan masuk ke ruang tamu pakaian seperti ini. Nah, ya, tak ada salahnya sampai sekarang. Saya datang kemari tidak sebagai tamu. (NDOK:9)

Penggambaran latar waktu dan tempat sekaligus pada naskah drama Orang Kasar disampaikan dengan jelas melalui narasi.

Pada suatu siang hari, kira-kira jam 12.00, di kamar tamu yang mewah itu, Nyonya Murtopo, sang janda, duduk di atas sofa sambil memandang dengan penuh lamunan... (NDOK:3)

Penjelasan latar dalam naskah drama secara umum digambarkan dengan sangat jelas.. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah pembaca dalam mengin-

terpretasi naskah drama secara keseluruhan.

Penokohan

Penokohan dalam penelitian ini akan membahas watak tokoh yang ada dalam naskah drama dari dimensi psikologisnya, yaitu sifat dan karakternya. Tokoh dalam naskah drama ada enam, yaitu Nyonya Martopo, Baitul Bilal, Mandor Darmo, dan tiga orang pekerja.

Tokoh Nyonya Martopo merupakan tokoh Protagonis, yakni seorang tokoh yang mendukung cerita. Wataknya digambarkan setia kepada pasanganya, bahkan setelah kematian suaminya. Ia merasa tidak ingin hidup lagi dan sehingga ia selalu berada di kamarnya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini.

Nyonya: Saya minta, jangan bicara seperti itu lagi. Pak Darmo telah tahu bahwa sejak kematian Mas Martopo, hidup ini tak ada harganya lagi bagi saya. Bapak kira aku ini hidup? Itu hanya nampaknya saja, mengertikah, Pak Darmo? Oh, saya harap arwahnya yang telah pergi itu melihat bagaimana aku mencintainya. Saya tahu, ini bukan rahasia pula bagimu, suamiku sering tidak adil terhadap saya, kejam, dan ia tidak setia, tetapi saya akan setia kepada bangkainya, dan membuktikan kepadanya betapa saya bisa mencinta. Di sana, di akhirat ia akan menyaksikan bahwa saya masih tetap sebagai dulu. (NDOK:4)

Keadaan psikisNyonya Martopo juga tergambar dalam naskah tersebut, yaitu terlihat sebagai seorang yang galak karena sering mengumpat di hadapan orang lain. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

Nyonya: Sama sekali tak lucu, biadab namanya! (NDOK:11)

Nyonya: Engkau kasar! Engkau biadab! Engkau monyet! (NDOK:14)

Tokoh selanjutnya adalah Baitul Bilal. Dia merupakan tokoh antagonis, yakni tokoh yang menentang jalannya cerita. Wataknya hamoir mirip dengan Nyonya Martopo karena ketika terjadi konflik, mereka saling mengumpat dan menyalahkan. Watak tersebut didukung oleh keadaan sosiologisnya. Diceritakan bahwa Bilal merupakan orang yang kaya, memiliki jabatan, dan pekerjaan yang bagus. Akan tetapi, dia bersifat sombong dan bermulut besar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bilal: Orang goblog! Engkau terlalu banyak omong! Engkau keledai! (melihat nyonya martopo, sopan) (NDOK:6)

Ali! Lepaskan kuda dari kereta. Kita tak akan buru-buru pulang. Saya akan tinggal di sini. Katakana pada orang-orang di kandang itu supaya memberinya rumput. Dua kali lipat! Kuda yang kiri itu rewel sekali. Jangan dipukul, *goblog!* Ya, ya, boleh juga dipukul tapi pelan-pelan saja! Nah, begitu. (meninggalkan jendela) Jahanam betul! Puasnya tak terkira, tak ada uang semalam tak bisa tidur dan sekarang, baju berkabung yang hitam dan "tidak bernafsu". (NDOK:9)

Tokoh lain dalam naskah tersebut adalah Darmo Dia merupakan tokoh

tritagonis, yakni pembantu tokoh protagonis. Darmo adalah seorang mandor pembantu di rumah Martopo. Dia berwatak penurut pada majikannya. Watak penurutnya berkaitan dengan jabatan sosiologis dalam cerita, yakni pembantu di rumah Nyonya Martopo. Berikut ini cuplikan watak dari Darmo.

```
"Nyonyaku, Nyonyaku, ada apa? Nyonya Martopo, demi Tuhan ada apa?"
```

Selain tiga tokoh di atas, ada tiga orang tokoh lain yang berperan sebagai tokoh pelengkap, yakni berperan sebagai pembantu di rumah Nyonya Martopo. Watak dan sifatnya tidak terlihat dalam cerita karena tidak mendapatkan kesempatan dalam berdialog. Dialog ini tidak hanya sebagai wujud komunikasi antarpemain, tetapi juga sebagai penyampai pesan kepada penonton sehingga penonton mampu menemukan makna di dalam dialog tersebut. Unsur penokohan dan dialog sangat berhubungan karena semua drama berisi dialog, baik dialog verbal maupun nonverbal. Dialog dalam nakah drama Orang Kasar ini sudah sangat baik, terbukti dari perwatakan seorang tokoh sudah dapat dilihat dari bagaimana cara tokoh tersebut berdialog.

Amanat

Ada beberapa amanat yang dapat diambil dalam naskah drama Orang Kasar ini. Amanat yang pertama adalah jangan terlalu lama terpuruk dalam kesedihan karena akan merugikan diri sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Darmo: Ini lagi! Ini lagi! Ngeri saya mendengarkannya, sungguh! Tuan Martopo telah mati, itu kehendak Allah, dan Allah telah memberikannya kedamaian yang abadi. Itulah yang Nyonya ratapi, dan sudah sepantasnya Nyonya menyudahinya. Sekarang inilah waktunya untuk berhenti dari semua itu. Orang toh tak bisa terus menerus melelehkan air mata dan memakai baju hitam yang muram itu! Istri saya pun telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Saya berduka cita untuknya, sebulan penuh saya melelehkan air mata, sudah itu selesai sudah.

Haruskah orang berkabung selama-lamanya? Itu sudah lebih dari yang sepantasnya untuk Suami Nyonya! (ia mengeluh) Nyonya telah melupakan semua tetangga Nyonya. Nyonya tidak pergi keluar dan tidak menjamu seorang pun juga. Kita hidup, maafkanlah, seperti laba-laba, dan kita tak pernah menikmati cahaya matahari yang gemilang.

Pakaian-pakaian pesta telah dikerikiti tikus, seakan-akan tak ada lagi orang baik di dunia ini. Tetapi di daerah ini penuh dengan orang-orang yang menyenangkan. Di desa ini Perfini mengadakan location, wah, bintang-bintang filmnya kocak! Orang tak akan puas-puas melihat mereka. Setiap malam minggu mereka mengadakan malam pertemuan, bintang-bintang yang cantik pada bernyanyi dan Raden Ismail bermain pencak. Oh, nyonyaku, nyonyaku, nyonya masih muda dan cantik. Ah, sean-dainya memberi kesempatan pada semangat nyonya yang remaja itu... Kecantikan toh tak akan abadi. Jangan sia-siakan. Apabila sepuluh tahun lagi nyonya baru mau keluar ke pesta, ya, sudah terlambat!" (NDOK:3-4)

[&]quot;Baiklah, Nyonya, baik." (NDOK:4)

[&]quot;Ya, Nyonya." (pergi keluar, ke pintu tengah) (NDOK:5)

Pada kutipan tersebut, Darmo berbicara panjang karena melihat kondisi Nyonya Martopo yang sangat memprihatinkan. Nyonya Martopo mengalami kesedihan akibat kematian suaminya dan menjadi semakin terpuruk dari hari ke hari. Amanat selanjutnya yang dapat ditarik adalah jangan pernah merendahkan orang lain. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Nyonya: Engkau kasar! Engkau biadab! Engkau monyet! (NDOK:14) Nyonya: Pergilah! Jangan cium tangan saya! O, saya benci, saya benci, saya.. (Tangan yang satu membelai kepala Bilal) (NDOK:18)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa pada adegan sebelumnya, sang Nyonya sangat membenci bahkan menggunakan kata-kata yang kasar kepada Bilal. Akan tetapi pada akhir cerita, sang Nyonya malah jatuh cinta kepada Bilal. Hal itu dibukti-kan dengan tangannya yang membelai kepala Bilal meskipun kata yang diucapkannya berbeda dengan tingkah lakunya.

Selain amanat tersebut, dalam naskah drama ini juga mengandung amanat bahwa jangan terlalu cepat menyimpulkan suatu peristiwa tanpa mengetahui benar situasi yang sedang terjadi. Hal ini dapat ldiihat pada kutipan berikut ini.

Darmo: Ya, Robbi, kasihanilah kami! Saya akan pergi dan memanggil orang. Oh, kenapa malapetaka ini menimpa kepala kami!" (Pergi keluar) (NDOK:16)

Masuk darmo dan dua orang yang lainnya. Mereka membawa sapu, sabut dan sekop. (NDOK:18)

Darmo (Terpesona): Ya, Tuhan! Ya, Robbi! (NDOK:18)

Pada kutipan tersebut, terlihat bahwa tokoh Darmo menyangka akan ada perkelahian antara Nyonya dan Bilal. Oleh sebab itu, ia meminta bantuan kepada dua orang pekerja. Namun, ketika sampai di rumah, ia sangat terkejut karena bukan perkelahian yang ia lihat, tetapi adegan romantis antara Nyonya dan Bilal.

Diksi

Dari delapan klasifikasi diksi menurut Al Ma'aruf (2010:82), tidak semuanya ditemukan di dalam naskah ini. Dalam naskah ini, ditemukan enam bentuk diksi, lima sesuai dengan klasifikasi Al Ma'aruf, dan satu berupa bentuk baru . Berikut klasifikasi diksi yang digunakan dalam naskah Orang Kasar karya Anton Chekov saduran W.S. Rendra.

1) Kata konkret

Kata konkret disebut juga sebagai kata denotatif karena maknanya merujuk kepada suatu referen atau konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Kata konktret/denotatif ini terlihat pada kutipan dialog yang diucapkan oleh tokoh Darmo sebagai berikut.

Darmo: ... Koki dan Babu bergurau di kebun sambil memetik tomat, semua yang bernapas sedang menikmati hidup ini, bahkan kucing kita pun tahu bagaimana

berjenakanya dan berbahagia, berlari kian kemari di halaman, berguling-guling di rerumputan, dan menangkapi kupu-kupu..(NDOK:3)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa pengarang menggunakan kata konkret dengan menggambarkan situasi kebun bunga di pekarangan rumah. Selain itu, pengarang juga mendeskripsikan beberapa hewan yang bermain dengan licah di kebun itu. Beberapa kegiatan lain juga disampaikan secara lugas oleh pengarang. Penyampaian secara lugas ini dipilih pengarang agar pembaca dapat berimajinasi tentang kondisi yang ada di kebun. Berikut jenis lain makna konkret yang ditemukan.

Darmo: ... tetapi nyonya memenjarakan diri nyonya sendiri di dalam rumah seakan-akan seorang suster di biara. (NDOK:3)

Pemilihan ungkapan "suster di biara" adalah penggambaran yang membandingkan kesamaan situasi atau ciri-ciri antara seorang suster yang berada di biara dengan Nyonya Martopo. Kesamaan itu berkaitan dengan seorang yang tidak mau keluar kamar seperti seorang suster yang juga tidak pernah pergi kemana-mana. Hal tersebut semakin diperkuat pada kutipan berikut ini.

Darmo: (ia mengeluh) Nyonya telah melupakan semua tetangga Nyonya. Nyonya tidak pergi keluar dan tidak menjamu seorang pun juga ..." (NDOK:4)

Pada kutipan tersebut terdapat kata konkret, yaitu *melupakan tetangga* yang maknanya merujuk kepada suatu referen dan semakin diperjelas dengan kalimat berikutnya, yaitu *(Nyonya) tidak menjamu seorang pun"*. Kata konkret lainnya terdapat pada kutipan dialog Bilal berikut ini.

Bilal: ... Tak bisa dibantah lagi. Debu, sepatu kotor, belum mandi, belum bersisir, jerami mengotori pakaian – nyonya itu barangkali mengira saya ini seorang garong. (Ia menguap) (NDOK:9)

Pemilihan kata konkret *garong* mengacu pada dialog sebelumnya yang merupakan kata denotatif, yaitu *debu, sepatu kotor,* dst yang merupakan penjelas ciri fisik garong.

2) Kata konotatif

Makna konotatif di dalam sebuah kata mengacu kepada hal tertentu di luar dari makna kata yang sebenarnya. Kata denotatif dapat dilihat pada contoh berikutini

Nyonya: ... dan saya pun telah mengubur diri saya sendiri di dalam empat dinding ini. Kami berdua telah sama-sama mati. (NDOK:3)

Kutipan dialog di atas menggunakan ungkapan *mengubur diri sendiri di dalam empat dinding,* maksudnya adalah tokoh tersebut tidak pergi ke manamana atau hanya berada di dalam kamar. Ada dua katagabungan kata yang memiliki sifat konotatif ini, yakni *mengubur* dan *empat dinding.* Kata mengubur

dimaknai sebagai 'orang yang tidak pergi ke mana-mana', dan frasa empat dinding dimaknai sebagai 'ruangan', atau dalam hal ini 'sebuah kamar'. Ungkapan lain juga disampaikan sebagai berikut ini.

Darmo: Orang toh tak bisa terus menerus melelehkan air mata dan memakai baju hitam yang muram itu ... (NDOK:4)

Kutipan di atas menggunakan frasa melelehkan air mata dankata meleleh yang biasanya digunakan untuk sebuah zat yang beku, dan karena terkena panas, zat tersebut berubah menjadi air. Frasa melelehkan air mata digunakan untuk mengganti kata menangis.

Kata konotatif juga terdapat pada kutipan berikut.

Darmo: Pakaian-pakaian pesta telah dikerikiti tikus, seakan-akan tak ada lagi orang baik di dunia ini... (NDOK:4)

Darmo: bintang-bintang yang cantik pada bernyanyi... (NDOK:4)

Pada kedua kutipan di atas, terdapat kata/frasa konotatif, yaitu dikeritiki tikus yang dimaknai sebagai 'barang yang tidak pernah digunakan' dan bintang-bintang yang dimaknai sebagai 'artis-artis yang sedang bernyanyi'.

Kata konotatif berikutnya adalah kata keledai yang diartikan sebagai orang yang bodoh, seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini

Bilal: ... Orang goblog! Engkau terlalu banyak omong! Engkau keledai!... (NDOK:6)

Tokoh Bilal banyak menggunakan kata konotatif, bahkan satu dialog saja. Kata/frasa konotatif pertama adalah *leher terjerat* yang berarti 'dalam keadaan vang darurat dan membutuhkan pertolongan'. Frasa selanjutnya adalah *lembut* hati yang bermakna 'sikap yang ramah dan sopan'. Frasa terahkir adalah dingin seperti es yang dimaknai dengan 'tidak menghiraukan orang lain lagi'. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Bilal: ...Saya membutuhkan uang, saya merasa leher saya terjerat. Sejak kemarin pagi, saya meninggalkan rumah saya di waktu hari masih subuh, dan menagih hutang kesana kemari ..." (NDOK:7)

Bilal: ... Saya terlalu lembut hati terhadap mereka! Tapi tunggulah! Saya tak akan membiarkan seseorangpun memperdayakan saya ...(NDOK:8)

Bilal: ... Brrr! Saya merasa dingin seperti es. Soal ini menyebabkan saya sangat marah ...(NDOK:8)

Frasa konotatif berikutnya adalah mengguncangkan saya yang dimaknai dengan 'mengubah pendirian'. Frasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bilal: ...Kau tidak akan mengguncangkan saya dengan dukacitamu itu ...(NDOK:9)

Kata konotatif selanjutnya terdapat pada dialog Bilal yang sangat panjang. Dialog itu mengandung beberapa kata konotatif. Seperti terlihat pada beberapa kutipan berikut ini.

Bilal: ... Saya pernah mencinta dengan dahsyat, mencinta sampai gila, mencinta dalam semua tangga nada, berkicau sebagai burung kutilang tentang emansipasi ... (NDOK:11)

Bilal: ... bisikan di terang bulan, keluh kesah yang menawan ... (NDOK:11)

Bilal: ... seekor burung gereja dapat mengalahkan sepuluh filsuf yang memakai kebaya ... (NDOK:11)

Bilal: ...maka ia pun merasa dirinya terapung dalam lautan pesona yang mengagumkan ... (NDOK:11)

Bilal: ... tetapi sementara itu Nyonya lupa tak lupa membedaki hidung Nyonya!" (NDOK:12)

Pada kutipan dialog Bilal tersebut, terdapat frasa konotatif mencinta dalam semua tangga nada yang dimaknai dengan 'mencintai berbagai jenis sifat wanita'. Selain itu, terdapat ungkapan bisikan di terang bulan yang dimaknai dengan 'mengeluh pada saat sendiri tanpa terdengar orang lain'. Selanjutnya, terdapat ungkapan filsuf yang memakai kebaya yang dimaknai dengan 'seorang cendikia yang romantis'. Berikutnya, terdapat ungkapan terapung dalam lautan pesona dimaknai dengan 'orang yang terpesona dengan sebuah keindahan'. Frasa konotatif terakhir dalam dialog Bilal adalah membedaki hidung yang dimaknai dengan 'merias wajah atau bersolek'. Pada kesempatan lain, dialog Bilal juga mengandung kata konotatif yaitu kuqilas lumat-lumat yang dimaknai dengan 'kemarahan yang sangat besar sehingga ingin menghabisi orang tersebut'. Berikut ini kutipan yang dimaksud.

Bilal: ... Kugilas lumat-lumat kau nanti. (NDOK:14)

Frasa konotatif selanjutnya adalah *pemuda hijau* yang dimaknai dengan 'anak laki-laki yang masih muda dan beum memiliki pengalaman sehingga mudah terpengaruh oleh perasaan'. Frasa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Bilal: ... Saya bukan orang banyak cincong, bukan pula pemuda hijau yang sentimental ..."(NDOK:15)

Bilal: ... Ia marah, matanya berkilauan ...(NDOK:16)

Pada kutipan di atas, terlihat frasa konotatif mata berkilauan yang berarti 'mengeluarkan air mata'. Kata konotatif terakhir terdapat pada dialog Darmo, vaitu *menimpa kepala kami* yang dimaknai dengan 'datang dalam kehidupan mereka'. Contohnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Darmo: ... Oh, kenapa malapetaka ini menimpa kepala kami!...(NDOK:16)

3) Kata serapan bahasa asing

Kata serapan merupakan kata yang telah masuk dalam KBBI yang berasal dari bahasa lain. Dalam naskah Orang Kasar ini, kata serapan ditemukan pada kutipan berikut

Darmo: Apakah faedahnya kata-kata semacam itu, bila lebih patut nyonya berjalan di kebun ...(NDOK:4)

Bilal: Almarhum suami Nyonya, dengan siapa saya bisa beruntung bisa bersahabat ...(NDOK:6)

Dua kutipan tersebut berasal dari bahasa arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang sampai kini masih digunakan masyarakat Indonesia. Kata faedah di atas berarti 'manfaat', dan kata almarhum di atas bermakna 'panggilan bagi seorang lelaki yang telah meninggal dunia'.

Bilal: Setan pun menyaksikan bagaimana aku terpaksa menginap di penginapan terkutuk itu.(NDOK:7)

Darmo: Ya Robbi, kasihanilah kami!(NDOK:16)

Kata serapan dari bahasa Arab lainnya yang terdapat pada naskah drama ini adalah kata setan yang berarti 'roh jahat yang selalu mengganggu manusia', dan kata Robbi yang berarti 'Tuhan'. Selain bahasa Arab, ada juga kata serapan dari bahasa Inggris di dalam naskah ini, yaitu kata sex yang berarti 'jenis kelamin'. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Bilal: Bagi saya tak ada "sex yang lemah" (NDOK:15)

4) Sapaan khas diri

Sapaan khas diri merupakan kata yang mewakili ungkapan penanda identitas. Pada naskah drama ini, ditemukan beberapa ungkapan sapaan khas diri, yakni priayi, garong, dan mandor. Contoh sapaan tersebut dapat dilihat pada dialog berikut ini.

Bilal: ... Putuskanlah, bicaralah, saya masih priayi, orang terhormat, penghasilan saya sebulan tak kurang dari sepuluh ribu ... (NDOK:17)

Bilal: ... Nyonya itu barangkali mengira saya ini seorang garong. (NDOK:9)

Bilal: ...Kepala saya sakit, mungkin saya harus minum. (memanggil) Mandor! Mandor! (NDOK:9)

Ketiga kutipan di atas merupakan sapaan khas diri unik yang digunakan oleh beberapa tokoh dalam naskah drama tersebut. Kata priayi yang dimaksud adalah 'seseorang yang dianggap terhormat di wilayahnya; golongan atau seorang

tokoh masyarakat'. Kata *garong* diartikan sebagai 'perampok atau pencuri'. Jenis kata ini termasuk kata yang kasar ketika digunakan untuk menyebutkan identitas seorang tokoh. Kata selanjutnya adalah *mandor* Kata ini digunakan untuk menyebut seorang kepala pembantu rumah. Ia disebut mandor karena dia telah memiliki bawahan.

5) Kata vulgar

Kata vulgar adalah kata yang kasar dan tidak sopan. Kata vulgar juga dapat menggambarkan sebuah perilaku yang kurang menyenangkan. Judul naskah drama Orang Kasar ini memang tepat digunakan karena ditemukan banyak diksi vulgar di dalamnya. Beberapa contoh kata tersebut antara lainseperti kutipan di bawah ini.

Nyonya: ... tetapi saya akan setia kepada *bangkai*nya dan membuktikan kepadanya betapa saya bisa mencinta ...(NDOK:4)

Bilal: Ya syetan, betapa marahnya saya! Cukup marah untuk melempari seluruh dunia dengan lumpur ... (NDOK:9)"

Kutipan dialog di atas tergolong kasar. Penggunaan kata *bangkai* biasanya digunakan untuk hewan, tetapi dalam hal ini digunakan untuk manusia. Kata *bangkai* dalam kutipan di atas bermakna 'seseorang yang meninggal dan hanya tinggal tubuh yang sudah tidak berdaya'. Kata selanjutnya adalah kata *syetan*, kata ini termasuk kata umpatan yang dikatakan karena kemarahan seorang tokoh.

Selain contoh di atas, terdapat pula beberapa kata vulgar yang menggunakan kata hewan, seperti pada kutipan dialog berikut ini.

Bilal: Orang goblok! Engkau terlalu banyak omong! Engkau keledai! (NDOK:6)

Nyonya: Engkau kasar! Engkau biadab! Engkau monyet! (NDOK:14)

Nyonya: Badak! Kamu badak! Badak! (NDOK:15)

Pemilihan kata *keledai, monyet,* dan *badak* di atas digunakan untuk mengatai seseorang. Beberapa daerah memiliki kata umpatan yang berbeda. Hal yang membedakan adalah konteks dan intonasinya. Konteks yang tercipta pada kutipan di atas adalah umpatan yang dikatakan Bilal kepada Darmo dan juga Nyonya Martopo kepada Bilal saat sedang marah. Ungkapan lain juga ditunjukkan pada kutipan berikut ini

Bilal: Minggat!! Sakit dan tak mau bicara dengan tamu! ... (NDOK:8)

Bilal: Kuda yang kiri itu rewel sekali. Jangan dipukul, *goblok!* ... (NDOK:9)

Ada dua kata pada kutipan di atas yakni kata *minggat* dan kata *goblok*. Kata *minggat* adalah serapan dari bahasa Jawa yang berarti 'pergi', biasanya kata ini digunakan untuk seseorang yang pergi tanpa izin. Dalam konteks kalimat di atas, kata *minggat* digunakan untuk mengusir seseorang karena dia tidak mau pergi.

Kata selanjutnya adalah kata *goblok*. Kata ini juga berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'bodoh', tetapi kata ini lebih bermakna 'sifat yang sangat bodoh'. Kedua kata ini tergolong kata kasar atau vulgar. Kata kasar atau vulgar lainnya terdapat pada dialog Nyonya yang sering mengucapkan kata *biadab* yang seharusnya dapat diperhalus dengan menggunakan frasa *tidak tahu sopan santun*.

Nyonya: Saya tak sudi bicara dengan orang biadab. Pergi !(NDOK:13)

Nyonya: Engkau kasar! Engkau biadab! Engkau monyet! (NDOK:14)

Kata vulgar terakhir adalah kata sex yang seharusnya dapat diganti dengan gender atau jenis kelamin. Ada juga kata vulgar memberi kepuasan yang mengarah pada hal negatif. Sebaiknya frasa ini diganti dengan memenuhi semua keinginan.

Bilal: Saya jelaskan di sini bahwa saya tak mengijinkan seorang pun menghina saya, dan saya tak akan mengecualikan Nyonya hanya semata-mata karena Nyonya seorang wanita, seorang "sex yang lemah", katanya.(NDOK:15)

Bilal: Inilah saatnya untuk membuang tahyul lama yang beranggapan bahwa hanya lelaki saja yang harus memberi kepuasan ...(NDOK:15)

Banyaknya kata vulgar yang digunakan dalam naskah drama ini jika dikaitkan dengan judul naskah, ada hubungan yang signifikan. Pemilihan judul Orang Kasar untuk naskah ini sesuai karena banyaknya kata vulgar atau kasar yang digunakan. Selain untuk menunjukkan hubungan judul dan naskah, banyaknya kata vulgar juga dimaksudkan untuk menciptakan kondisi puncak konflik. Dengan demikian, pembaca dapat benar-benar merasakan kondisi yang sedang terjadi dalam adegan.

6) Seruan kata agamis

Kata seruan agamis yang ditemukan dalam naskah drama Orang Kasar adalah sebagai berikut.

Darmo: Ya, *Robbi,* kasihanilah kami! Saya akan pergi dan memanggil orang. Oh, kenapa malapetaka ini menimpa kami! (NDOK:16)

Bilal: Ya, Robbi! Alangkah hebatnya wanita ini! (NDOK:17)

Darmo: Ya, Tuhan! Ya, Robbi! (NDOK:18)

Kata tersebut diucapkan beberapa kali oleh beberapa tokohnya. Kata *Robbi* ini berasal dari kata *Rob* yang berarti 'Tuhan'. Ungkapan tersebut digunakan tokoh pada cerita tersebut untuk mengungkapkan rasa kagum dan memohon ampun kepada Tuhannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur

intrinsik serta gaya bahasa dalam naskah drama yang berjudul Orang Kasar ini menarik. Naskah drama Orang Kasar karya Anton Chekov yang telah disadur W.S. Rendra ini memiliki enam unsur pembangun, antara lain: 1) tema yang mengangkat tingkat sosial, yaitu percintaan; 2) latar tempat di kamar tamudan ruang tamu, serta latar waktu pada pukul 12.00 siang; 3) alur konvensional (maju) dan konflik internal (batin) tokoh utamanya, yaitu Nyonya Martopo; 4) penokohan yang terdiri dari enam tokoh; dan 5) tiga amanat yang dapat diambil dari naskah drama tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa antara judul naskah dan penggunaan gaya bahasanya sangat berhubungan. Hal itu terlihat dari pemilihan kata vulgar dalam naskah ini sangat mendominasi. Gaya bahasa yang digunakan dalam naskah ini terbagi menjadi enam jenis, yakni: 1) kata konkret terdapat 4 data; 2) kata konotatif terdapat 18 data; 3) kata serapan bahasa asing terdapat 5 data; 4) sapaan khas diri terdapat 3 data; 5) kata vulgar terdapat 11 data; dan 6) kata seruan agamis terdapat 3 data.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ma'aruf, A.I. (2010). Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa. Surakarta: Cakra Books Solo.

Hasanuddin, W. S. (2015). Drama Karya Dalam Dua Dimensi. Bandung: Angkasa. Hestiyana. (2017). Diksi dalam mantra bahasa Banjar. *Genta Bahtera*: 3(1), 31-43. Keraf, G. (2007). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.

Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya. Moleong, L. J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Prasetyo, D.N., Teguh, S & Ermi, A. M. (2018). Analisis diksi dan gaya bahasa pada baliho kampanye pemilu di Kabupaten Magetan tahun 2018. Widyabastra: 6(1), 76-83.

Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saputri, A., Mulyanto, W & Sumarti. (2017). Diksi dalam poster berbasis elektronik di youtube serta implikasinya. *Jurnal Kata: 5*(1), 1-12.

Sumiyadi & Memen D. (2014). Sanggar Sastra: Pengalaman Artistik dan Estetik Sastra. Bandung: Alfabeta.

Waluyo, Herman. J. (2011). Pengkajian dan Apresisasi Prosa Fiksi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wiyatmi. 2006. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka